

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PENDEKATAN
STRUKTURAL *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS VII.A SMPS KARYA INDAH TAPUNG

Oleh:

Dessi Fitriah Herista

Armis

Titi Solfitri

dessi_fitriah@yahoo.com

085365087069

ABSTRACT

This study aims to improve the learning outcomes of students grade math VII.A SMPS Karya Indah Tapung through cooperative learning approach to structural NHT. Forms of research is collaborative action research. This study was conducted in two cycles. Research procedures were carried out in a class action including planning, implementation, observation and reflection. The results of this study show once applied the structural approach to cooperative learning NHT increased student participation in the classroom resulted in increased student learning outcomes in the classroom mathematics VII.A SMPS Karya Indah Tapung. Based on these results, we can conclude the implementation of the structural approach to cooperative learning model to improve learning outcomes NHT mathematics learners.

Key words: numbered heads together, cooperative learning, learning outcomes

PENDAHULUAN

Matematika adalah ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi dimasa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Oleh karena itu, matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama.(BSNP, 2006).

Tujuan pembelajaran matematika yaitu : 1). Memahami konsep matematika, menjelaskan keterampilan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam memecahkan masalah; 2). Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; 3). Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan penafsiran solusi yang diperoleh; 4).Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau

masalah; 5). Memiliki sifat saling menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam memecahkan masalah. (BSNP,2006). Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat dari hasil belajar matematika siswa. Hasil belajar matematika siswa yang diharapkan adalah hasil belajar matematika yang mencapai ketuntasan belajar matematika. Siswa dikatakan tuntas jika skor hasil belajar matematika mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah (BSNP, 2006).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru matematika kelas VII.A SMPS Karya Indah Tapung tahun ajaran 2012/2013, masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 65. Jumlah siswa pada kelas VII.A sebanyak 25 orang yang terdiri dari 11 laki-laki dan 14 perempuan. Untuk materi pokok Operasi pada Bilangan Bulat , jumlah siswa yang mencapai KKM hanya 8 orang saja. Jadi masih ada 17 orang siswa lagi yang belum mencapai KKM. Persentasi pencapaian KKM untuk siswa kelas VII.A SMPS Karya Indah Tapung adalah 68%.

Memperhatikan rendahnya hasil belajar matematika siswa tersebut, maka peneliti mencari faktor penyebabnya dengan melakukan wawancara dengan guru dan siswa, serta mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil wawancara terhadap guru matematika SMPS Karya Indah Tapung diperoleh informasi tentang hasil belajar siswa dan kendala-kendala yang dialami guru dalam proses pembelajaran. Kesadaran siswa untuk mengulang kembali pelajarannya sangat rendah, sehingga ketika mereka ditanya kembali tentang materi yang sama pada keesokan harinya, mereka kesulitan bahkan tidak bisa menjawabnya. Siswa juga kurang memiliki kemampuan dalam mengkomunikasikan ide atau gagasan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di kelas VII.A SMPS Karya Indah Tapung diperoleh informasi bahwa peserta didik merasa tidak percaya diri untuk mengeluarkan pendapat pada saat guru bertanya. Hal ini disebabkan guru bertanya selalu peserta didik yang pintar yang menjawab. Sehingga peserta didik yang berkemampuan rendah memilih untuk diam. Ketika guru mengajar, perhatian guru hanya tertuju kepada beberapa orang peserta didik yang dianggap pintar saja, sehingga peserta didik yang lain merasa diabaikan..

Selanjutnya peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran matematika yang dilakukan guru matematika di kelas VII.A SMPS Karya Indah Tapung diperoleh suatu kondisi pembelajaran sebagai berikut : Dalam pelaksanaannya guru memulai pembelajaran dengan meminta ketua kelas untuk berdoa. Selanjutnya guru menanyakan materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Guru menuliskan judul materi pelajaran hari itu adalah Operasi Bilangan Bulat. Guru menjelaskan materi tersebut secara bertahap, memberikan rumus dan contoh soal. Ketika mengajar, tidak semua peserta didik memperhatikan guru di depan. Ada beberapa orang peserta didik yang berbicara

dengan teman sebangkunya, dan ada yang menulis. Beberapa kali guru bertanya tentang apa yang tidak dimengerti peserta didik, tetapi semua peserta didik diam saja. Ketika guru menanyakan pemahaman peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari, hanya enam orang peserta didik yang menjawab.

Setelah guru selesai menjelaskan materi, peserta didik menyalin rumus dan contoh soal pada buku catatannya, kemudian guru memberikan latihan beberapa soal dari buku pegangan peserta didik. Selang 30 menit kemudian Guru menanyakan apakah sudah selesai mengerjakan soal latihan. Hanya ada 6 orang yang menjawab sudah selesai. Guru langsung menunjuk salah satu diantaranya untuk maju menuliskan jawabannya. Sementara itu, peserta didik yang sudah selesai menjawab mencocokkan jawabannya sedangkan yang belum selesai menyalin jawaban yang ditulis di papan tulis tersebut. Peserta didik telah selesai menuliskan jawabannya, selanjutnya guru memanggil peserta didik lainnya untuk menjawab soal latihan berikutnya sampai berakhirnya jam pelajaran.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas VII.A SMPS Karya Indah Tapung didominasi oleh guru. Peserta didik tidak dilibatkan secara langsung dalam mencari informasi yang luas tentang topik pembelajaran yang sedang dipelajari, sehingga pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik kurang aktif.

Sehubungan dengan masalah di atas, proses pembelajaran tersebut belum bisa mengaktifkan siswa secara optimal untuk memahami konsep dan mendorong siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan yang mereka miliki untuk menyelesaikan soal. Proses pembelajaran tersebut juga belum bisa melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan mendorong siswa berinteraksi serta berkomunikasi secara efektif. Menurut Suprijono (2009), seharusnya dalam proses pembelajaran guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok ke arah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya.

Untuk mengatasi masalah proses pembelajaran matematika di SMPS Karya Indah Tapung, model pembelajaran yang dapat mengaktifkan pertukaran pengetahuan antara siswa yang satu dengan lainnya sehingga siswa menjadi bersemangat untuk mengerjakan soal-soal serta mempunyai rasa tanggung jawab dengan tugasnya adalah Pembelajaran Kooperatif. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif merupakan bentuk perubahan pola pikir dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru tidak lagi mendominasi kegiatan pembelajaran. Guru lebih banyak menjadi fasilitator dan mediator dari proses pembelajaran. Model Pembelajaran Kooperatif dirancang dengan memberikan kesempatan kepada siswa secara bersama-sama untuk membangun pengetahuannya sendiri.

Pembelajaran Kooperatif yang mampu meningkatkan rasa tanggung jawab pribadi siswa terhadap kelompoknya adalah Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Number Heads Together* (NHT). Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Number Heads Together* (NHT) ini

dikembangkan oleh Spencer Kagan (1997). Peneliti memilih pendekatan struktural NHT dengan tujuan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dengan pembelajaran dan menghilangkan sifat keindividualan siswa. Dalam pembelajaran NHT siswa dituntut untuk memahami pembelajaran karena setiap siswa mempunyai peluang yang sama untuk mempersentasikan dan mempertanggungjawabkan hasil diskusi mereka. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan menerapkan Model Pembelajaran Pendekatan Struktural *Number Heads Together* (NHT) di kelas VII.A SMPS Karya Indah Tapung tahun ajaran 2012/2013 untuk dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok Pecahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII.A SMPS Karya Indah Tapung pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013. Penelitian mulai dilaksanakan pada tanggal 18 September 2012 dan berakhir tanggal 11 Oktober 2012. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII.A SMPS Karya Indah Tapung, Jumlah siswa sebanyak 25 orang yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan pada tahun ajaran 2012/2013. Bentuk penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitasnya baik dalam peran maupun tanggung jawab khususnya dalam pengelolaan pembelajaran (Sanjaya 2009). Menurut Arikunto (2009) Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan melalui 4 tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari tiga pertemuan dan satu kali ulangan harian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap perencanaan yaitu membuat Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) dan lembar pengamatan. Dalam tahap ini juga peneliti menentukan skor dasar individu dari hasil ulangan pada materi sebelumnya yang didapat dari guru matematika kelas VII.A SMPS Karya Indah Tapung

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru dan siswa, serta data tentang hasil belajar matematika siswa. Data aktifitas guru dan siswa dikumpulkan dengan mengisi lembar pengamatan tentang semua kegiatan yang terjadi di kelas. Data tentang hasil belajar matematika siswa dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar. Tes hasil belajar dilaksanakan dua kali berupa ulangan harian satu kali pada siklus I dan satu kali pada siklus II.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis. Analisis data yang dilakukan terdiri dari analisis data aktivitas guru dan siswa, analisis data hasil belajar siswa dan keberhasilan tindakan. Analisis data aktivitas guru dan siswa berdasarkan hasil pengamatan pada lembar pengamatan. Setelah melakukan pengamatan, pengamat dan peneliti mendiskusikan hasil pengamatan masing-masing pertemuan tersebut dan menganalisisnya untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang terjadi pada proses pembelajaran. Hasil refleksi ini dapat dijadikan sebagai langkah untuk merencanakan tindakan yang akan diterapkan pada siklus selanjutnya.. Sedangkan data hasil belajar siswa, analisis yang

dilakukan adalah analisis data nilai perkembangan individu siswa dan penghargaan kelompok, analisis data ketercapaian KKM Indikator serta analisis data ketercapaian KKM.

Data hasil belajar dari tes hasil belajar selanjutnya dianalisis, yang terdiri dari:

1) Analisis data nilai perkembangan individu siswa dan penghargaan kelompok

Analisis data perkembangan individu siswa ditentukan dengan melihat nilai perkembangan siswa yang diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor hasil tes belajar matematika setelah penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT. Peneliti mengacu pada kriteria yang dibuat Slavin (1995) seperti pada tabel berikut :

Tabel 1. Nilai Perkembangan Individu

No.	Skor Tes	Nilai Perkembangan
1	Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	5
2	Antara 10 sampai 1 poin dibawah skor dasar	10
3	Sama dengan skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20
4	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30
5	Nilai sempurna	30

Sumber : Slavin (1995)

Jika jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak daripada jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 5 dan 10 maka dikatakan hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh kelompok, terdapat tiga tingkatan kriteria penghargaan yang diberikan untuk penghargaan kelompok seperti yang ada pada tabel berikut :

Tabel 2. Kriteria Penghargaan Kelompok Menurut Guru

Rata-rata nilai perkembangan kelompok	Kriteria
$5 \leq x \leq 15$	Baik
$15 < x < 25$	Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Super

Sumber : Modifikasi

2) Analisis data ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar dengan jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika setelah menerapkan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT yaitu ulangan harian 1 dan ulangan harian 2. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{\text{jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100 \%$$

Hasil belajar meningkat jika persentase ketercapaian KKM siswa meningkat dari sebelum dilakukan tindakan dengan setelah dilakukan tindakan.

- 3) Analisis data ketercapaian KKM setiap indikator, menggunakan rumus sebagai berikut:

Hasil belajar matematika setiap siswa untuk setiap indikator dilakukan dengan melihat skor hasil belajar siswa secara individu. Ketercapaian siswa untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus (Purwanto, 2009) berikut:

$$\text{Nilai per indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Ket: SP = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum

Siswa dikatakan telah mencapai kriteria ketuntasan untuk setiap indikator apabila siswa mencapai indikator skor lebih dari atau sama dengan KKM Indikator yang telah ditentukan yaitu 65. Untuk setiap siswa yang tidak mencapai KKM indikator dianalisis kesalahan-kesalahan atau penyebab siswa tidak mencapai KKM pada indikator tersebut selanjutnya peneliti membuat rekomendasi remedial.

Keberhasilan tindakan dilakukan dengan berlandaskan pada pendapat Suyanto (1997) tindakan dikatakan berhasil apabila keadaan setelah tindakan lebih baik. Artinya, tindakan dikatakan berhasil apabila

1. Jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak daripada jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 5 dan 10
2. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke ulangan harian I meningkat.
3. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dari UH 1 ke ulangan harian II meningkat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada siklus I dilaksanakan tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Untuk mengetahui kesesuaian antara langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT yang direncanakan dengan pelaksanaan tindakan proses pembelajaran, dilakukan analisis terhadap aktivitas guru dan siswa melalui lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat. Berdasarkan lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat selama melakukan tindakan, terdapat beberapa kekurangan yang dilakukan guru dan siswa, yaitu ;

- 1) Penggunaan waktu yang ditetapkan untuk setiap kegiatan belum sesuai dengan waktu perencanaan
- 2) Terdapat beberapa siswa yang hanya menyalin pekerjaan teman sekelompoknya tanpa mempelajarinya terlebih dulu.
- 3) Hanya beberapa kelompok yang aktif dalam menanggapi hasil presentasi temannya sementara kelompok lain masih takut-takut untuk menyampaikan pendapatnya.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan pada siklus I, peneliti menyusun rencana perbaikan sebagai berikut:

- 1) Peneliti akan mengusahakan agar waktu pelaksanaan sesuai dengan waktu perencanaan

- 2) Guru akan memberikan penjelasan pada siswa bahwa menyalin tidak akan membuat siswa memahami konsep materi yang diberikan. Jika tidak memahami konsep maka siswa tersebut tidak bisa mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka apabila guru secara acak menyuruhnya untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
- 3) Guru memberikan motivasi kepada kelompok yang masih enggan menanggapi hasil presentasi teman-temannya di depan kelas dengan cara mengatakan bahwa siswa yang aktif akan diberikan skor tersendiri dan mendapat nilai plus.

Siklus II

Pada siklus II dilaksanakan tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Pelaksanaan siklus kedua lebih baik dari siklus pertama. Pada siklus dua siswa sudah mengerti cara pengerjaan LKS. Siswa sudah percaya diri untuk berpresentasi di depan kelas. Ketertiban dalam melakukan kegiatan sudah terlihat baik. Siswa juga jarang bertanya dengan kelompok lain ketika berdiskusi. Secara keseluruhan proses pembelajaran sudah lebih baik dari siklus 1.

Ditinjau dari hasil belajar, peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari analisis data nilai perkembangan individu siswa dan penghargaan kelompok, analisis ketercapaian KKM indikator, dan analisis ketercapaian KKM.

Analisis Data Nilai Perkembangan Dan Penghargaan Kelompok

Tabel 3. Nilai Perkembangan Individu Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No.	Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	5	6	24	3	12
2	10	5	32	2	8
3	20	1	12	5	20
4	30	13	32	15	60

Sumber: Lampiran L₁ dan L₂

Dari Tabel 3 di atas, diketahui jumlah siswa yang mendapatkan nilai perkembangan 5 dan 10 pada siklus I sebanyak 11 siswa. Hal ini berarti ada 11 siswa yang nilai UH I-nya lebih rendah daripada skor dasar. Siswa yang mendapat skor perkembangan 20 dan 30 sebanyak 14 siswa. Hal ini berarti sebanyak 14 siswa yang nilai UH I-nya lebih tinggi daripada skor dasar.

Pada siklus II, terlihat bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai perkembangan 5 dan 10 adalah sebanyak 5 siswa. Artinya, ada 5 siswa yang nilai UH II-nya lebih rendah daripada skor dasar. Jumlah siswa yang mendapat nilai perkembangan 20 dan 30 pada siklus II sebanyak 20 siswa. Hal ini berarti ada 20 siswa yang nilai UH II-nya lebih tinggi daripada skor dasar. Dari nilai perkembangan individu siswa, lebih banyak jumlah siswa yang mengalami peningkatan skor dari UH-I ke UH-II dari pada jumlah siswa yang mengalami penurunan skor dari UH-I ke UH-II

Tabel 4. Skor Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Skor Perk. Kelompok	Penghargaan	Skor Perk. Kelompok	Penghargaan
A	18	Hebat	23	Hebat
B	17	Hebat	26	Super
C	11	Baik	24	Hebat
D	14	Baik	21	Hebat
E	22	Hebat	25	Super

Sumber: Lampiran L_1 dan L_2

Berdasarkan Tabel 4 di atas, terlihat bahwa jumlah kelompok yang mendapat predikat Super bertambah dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I tidak ada kelompok yang mendapat predikat super dan pada siklus II sebanyak tujuh kelompok. Hal ini berarti banyak siswa yang skor hasil belajarnya mengalami peningkatan dari skor dasar ke UH-1 dan UH-2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa dari sebelum tindakan dengan setelah dilakukan tindakan

Analisis Ketercapaian KKM

Tabel 5. Persentase Ketercapaian KKM Siswa

	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Jumlah siswa yang mencapai KKM	11	14	18
Persentase (%)	44	56	72

Berdasarkan table 6 terlihat bahwa terjadi peningkatan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke ulangan harian I yaitu 12% dan peningkatan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dari ulangan harian I ke ulangan harian II yaitu 16%. Oleh karena itu terjadi peningkatan persentase ketercapaian KKM siswa sebelum melakukan tindakan dengan setelah melakukan tindakan sehingga hasil belajar siswa kelas VII.A SMPS Karya Indah Tapung meningkat.

Analisis Ketercapaian KKM Setiap Indikator

Tabel 6. Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian I

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase KKM (%)
1	Menentukan berbagai bentuk dan jenis-jenis bilangan pecahan: biasa, campuran, desimal, persen dan permil.	18	72
2	Menentukan pecahan senilai dari suatu pecahan, membandingkan dan mengurutkan pecahan.	16	64
3	Mengubah pecahan ke bentuk pecahan yang lain	13	52

Sumber : Lampiran K_1

Dari Tabel 5 terlihat masih ada dua indikator yang belum mencapai KKM, yaitu indikator kedua dan keempat.

Tabel 7. Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian II

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah Peserta Didik yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1	Menyelesaikan operasi hitung tambah dan kurang pada bilangan pecahan	17	68
2	Menyelesaikan operasi hitung kali dan bagi pada bilangan pecahan	15	60
3	Menaksir bilangan pecahan	18	76
4	Menulis bentuk baku bilangan pecahan	25	100

Sumber: Lampiran K₂

Dari Tabel 6, terlihat masih ada siswa yang belum mencapai KKM pada indikator di siklus II. Namun jumlah indikator yang tidak mencapai KKM berkurang menjadi 1 yaitu pada indikator 2. Dari tabel 5 dan 6, terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II, hal ini terlihat pada siklus I lebih sedikit jumlah siswa yang dapat mencapai KKM pada setiap indikator dibandingkan dengan siklus II.

Keberhasilan Tindakan

1. Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas VII.A SMPS Karya Indah Tapung apabila jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak daripada jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 5 dan 10 pada UH 1 dan UH 2
2. Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas VII.A SMPS Karya Indah Tapung pada siklus pertama bila persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada UH-1 lebih banyak daripada jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada Skor dasar.
3. Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas VII.A SMPS Karya Indah Tapung pada siklus kedua bila persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada UH-2 lebih banyak daripada jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada UH-1.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered HeadsTogether* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII.A SMPS Karya Indah Tapung pada materi pokok Pecahan semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013.

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian pada BAB IV, maka peneliti mengajukan beberapa saran antara lain yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT pada pembelajaran matematika :

1. Pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar.
2. LKPD harus dibuat lebih jelas dan terperinci langkah demi langkah dalam pengerjaan soal dan membuat kesimpulan sehingga siswa tidak kebingungan dan tidak memakan waktu yang lama ketika pengerjaan LKPD.
3. Berdasarkan kesalahan – kesalahan yang dilakukan peserta didik sebaiknya guru mengajarkan atau menjelaskan kembali kepada peserta didik tentang jenis – jenis pecahan dan mengubah pecahan ke bentuk pecahan yang lain sampai peserta didik mengerti

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., dkk, 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara. Jakarta

BSNP., 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, Jakarta.

Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif.*, Unesa : Surabaya.

Purwanto.,2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Sanjaya, W., 2009, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.*, Kencana, Jakarta.

Slavin, Robert E. 1995. *Cooperatif Learning : Theory Research and Practive*. Boston :Allyn and Bacon

Suyanto., 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti Depdikbud, Yogyakarta

Trianto. 2007. *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstrukt.*, Prestasi Pustaka : Jakarta